

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Keberadaan wayang golek Menak di Yogyakarta dan sekitarnya dipelopori oleh Ki Widiprayitna hingga mencapai kejayaan sekitar tahun 1950-an sampai 1960-an. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan Ki Widiprayitna pada waktu itu, adalah kemampuannya dalam mengekspresikan tokoh sesuai dengan bentuk, gerak, dan karakter wayang seolah-olah benar-benar hidup layaknya manusia sesungguhnya, tidak ada yang menggerakkannya, sehingga mendapat julukan *dhalang nuksmèng wayang*.

Sebelum dipopulerkan oleh Ki Widiprayitna, wayang golek Menak di Yogyakarta belum nampak eksistensinya, meskipun bukan berarti tidak dapat ditemukan sama sekali atau bahkan tidak dikenal. Hal ini disebabkan paling tidak oleh dua hal, yaitu bahwa di Yogyakarta dan sekitarnya pada waktu itu pertunjukan wayang kulit Purwa sudah sangat populer dengan didukung oleh banyaknya seniman dalang dengan berbagai ragam gaya pribadinya. Selain itu di Yogyakarta dan sekitarnya pada waktu itu berkembang kepercayaan bahwa penyelenggaraan wayang golek dapat mendatangkan malapetaka, sehingga masyarakat menjadi

takut untuk menyelenggarakannya. Meskipun demikian proses perjalanan wayang golek Menak dengan dalang Ki Widiprayitna sampai pada masa-masa kepopuleran dan digemari masyarakat, dengan semakin banyaknya pertunjukan wayang golek yang berkaitan dengan kepentingan kehidupan sosial masyarakat.

Pertunjukan wayang golek Menak Yogyakarta mulai mengalami kemunduran, terutama karena gejolak politik dan keamanan akibat dari pemberontakan PKI pada tahun 1965. Setelah periode tersebut, perkembangan wayang golek Menak Yogyakarta tidak seperti masa sebelumnya. Sepeninggal Ki Widiprayitna pada tahun 1982, maka jejak wayang golek Menak sampai saat ini diteruskan oleh anaknya yaitu Sukarno dan beberapa orang lain yang pernah belajar kepada Ki Widiprayitna, yaitu Sudarminta dan Amat Jaelani Suparman.

Pada masa sekarang kondisi pertunjukan wayang golek Menak sangat memprihatinkan, oleh karena itu diperlukan langkah-langkah nyata sebagai usaha pelestarian dan pengembangannya. Revitalisasi bukan hanya masih relevan tetapi sangat penting dilakukan, agar di masa datang jenis wayang ini tidak begitu saja hilang, tidak mampu bertahan di tengah-tengah dinamika masyarakat yang selalu berubah oleh pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi. Tiga langkah strategis pengembangan yang dilakukan adalah: pertama, pentingnya

dilakukan pengembangan ide-ide kreatif baik untuk mengatasi faktor-faktor kesulitan teknis berkaitan dengan bentuk wayang, maupun juga estetika pertunjukannya. Kedua, meningkatkan kerjasama antar *stakeholder* agar peluang dan kesempatan bagi seniman untuk mengekspresikan ide-ide kreatifnya semakin terbuka. Ketiga, meningkatkan informasi dan publikasi yang berkaitan dengan wayang golek Menak Yogyakarta dalam berbagai bentuk, baik tulisan maupun pertunjukan, dengan memanfaatkan berbagai macam media. Prioritas dari hal ini adalah para generasi muda sebagai kunci keberlanjutan seni tradisi.

Di dalam proses revitalisasi, tentunya harus memahami konsep dasar serta implementasinya dalam pertunjukan wayang golek Menak, agar pengembangan yang dilakukan tidak menghilangkan esensi nilai-nilai estetika yang melekat di dalamnya. Konsep dasar pertunjukan wayang golek Menak Yogyakarta terletak pada kesatuan garap bentuk, gerak, dan karakterisasi. Secara umum, bentuk wayang golek Menak dapat dibagi menjadi tiga bagian pokok, yaitu bagian kepala, bagian badan serta bagian busana wayang. Bagian kepala terdiri dari muka, *irah-irahan*, serta leher. Bagian badan terdiri dari bahu, torso, lengan, serta *bokongan*, sedangkan busana wayang terdiri dari pakaian (baju, kain/*jarit*, sabuk), perabot (keris, pedang, sampur), serta perhiasan (*gombyok sumping*, *anting-anting*, *kalung*

ulur, gelang). Semua tokoh dalam wayang golek Menak Yogyakarta menggunakan baju dengan berbagai macam bahan dan perhiasan sesuai dengan tokoh wayang. Ragam gerak wayang golek Menak selain dipengaruhi wayang kulit juga terinspirasi dari pertunjukan *Wayang Topèng Pedhalangan*. Karakterisasi atau penokohan dapat digambarkan secara langsung melalui ekspresi bentuk, gerak, *antawacana* atau percakapan wayang, dan secara tidak langsung dapat diungkapkan melalui perjalanan cerita serta dukungan karawitan termasuk *dhodhogan, keprakan, dan sulukan*.

Perwujudan konsep dasar bentuk, gerak, dan karakterisasi ke dalam sebuah pertunjukan harus didukung oleh elemen-elemen pendukung pertunjukan, yaitu pola penyajian, karawitan, *keprak* dan *kecrèk, kandha, carita, dan janturan, sulukan, dan tata panggung*. Bentuk, gerak, dan karakterisasi merupakan wujud yang nyata, namun ketika diekspresikan ke dalam bentuk pertunjukan oleh dalang maka akan berubah menjadi dunia ide atau imajinasi. Keberhasilan dari proses tersebut adalah apabila tidak ada lagi jarak atau batas yang tegas antara pertunjukan dan penonton, seakan-akan mereka menjadi bagian pertunjukan, bahkan bertransformasi sebagai tokoh di dalamnya. Proses pencapaian *dhalang nuksmèng wayang* dapat dicapai berdasarkan konsistensi seniman dalang terhadap dua hal pokok, yaitu secara teknis proses berkesenian yang menghasilkan ide-ide kreatif yaitu

bentuk, gerak, dan karakter, serta pandangan filosofis yaitu *sawiji*, *greget*, *sungguh*, dan *ora mingkuh*. *Sawiji* adalah tahap konsentrasi yang penuh seorang seniman, dinamika dalam (*inner dynamic*) dirinya disalurkan lewat gerak (*greget*), seniman harus percaya pada kemampuannya sendiri (*sungguh*), serta seniman harus mempunyai kemauan keras dan pantang menyerah (*ora mingkuh*). Namun setelah sampai pada tataran tersebut, maka persoalan teknis justru tidak lagi penting. Kualitas *nuksma* sangat subyektif individual, bagi dalang hanya dapat melakukan tetapi tidak bisa merasakan kualitas pencapaiannya, sebaliknya bagi penonton mereka hanya dapat merasakan kualitas *nuksma* yang diekspresikan dalang, tetapi tidak dapat melakukannya. Oleh karena itu tataran tersebut tidak mungkin diterjemahkan dalam parameter teknis karena setiap orang berbeda-beda bekal kemampuan dan pemahamannya.

Ciri khas gaya pedesaan Ki Widiprayitna yang kemudian diikuti oleh generasi penerusnya adalah struktur dramatik dengan alur renggang, gaya pertunjukan yang cair, bahasa yang digunakan sangat sederhana, ungkapan gerak yang tidak akrobatik, serta garap iringan yang sederhana. Meskipun demikian di dalam setiap pertunjukan selalu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh sebagai bentuk tanggung jawab melaksanakan amanah dan kewajiban, yaitu mendalang.

B. Temuan

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan menunjukkan bahwa konsep dasar bentuk, gerak dan karakterisasi serta perwujudannya dalam struktur pertunjukan selalu terkait dengan dua hal pokok yang tidak bisa dipisahkan, yaitu dimensi teknis dan kualitas ekspresi. Keberhasilan sebuah pertunjukan wayang golek berdasarkan pada totalitas perpaduan antara kemapanan teknis dan kualitas ekspresi yang selalu dijaga konsistensinya, sehingga mampu menciptakan transformasi dari dimensi verbal pertunjukan wayang golek menjadi dimensi imajinatif. Pada tahap itulah dalang mampu memberikan kehidupan terhadap tokoh wayang yang dimainkannya, seolah-olah tokoh wayang tersebut benar-benar hidup tanpa dimainkan oleh dalang. Dalang dengan kemampuan tersebut dianggap sudah mencapai tataran tertinggi dalam estetika *rasa*, yaitu *dhalang nuksmèng wayang*. Persoalan-persoalan teknis *cepengan* dan *sabetan* tidak lagi penting, karena komunikasi antara penonton dengan peristiwa di panggung melalui ungkapan ekspresi dalang tidak sebatas hanya pada apa yang dilihat, tetapi apa yang dirasakan. Dengan demikian bagaimanapun realisnya sebuah bentuk pertunjukan wayang golek Menak Yogyakarta, akan tetapi yang membuatnya 'hidup' adalah daya bayangannya, bukan semata-mata berdasarkan pada pengungkapan ketrampilan fisiknya saja.

C. Saran-saran

Kondisi wayang golek Menak Yogyakarta pada saat ini sangat memprihatinkan, oleh karena itu diperlukan kepedulian, kerja sama dari berbagai pihak, serta konsep strategis dan implementasinya berkaitan dengan persoalan pelestarian dan pengembangannya. Salah satu wujud nyata dari konsep strategis tersebut adalah revitalisasi dan inovasi artistik dan estetik dalam bentuk dan struktur pertunjukannya. Konsep ini sejalan dengan batasan pengertian mengenai “pelestarian budaya” yang berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan, dan bukan berarti membekukan kebudayaan di dalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal saja.

KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Adler, Peter dan Patricia A. Adler. "Observational Techniques" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed), *Handbook of Qualitative Research*. London-New Delhi: Sage Publication, 1994.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri (ed). *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press. 2000.
- Alasuutari, Pertti. *Researching Culture: Qualitative Method and Cultural Studies*. London, et al: Sage Publications, 1996.
- Alfian, T. Ibrahim. "Tentang Metodologi Sejarah", dalam T. Ibrahim Alfian, et al., ed. *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.
- _____, "Sejarah dan Permasalahan Masa Kini", dalam Soemitro Djojowidagdo, et al., ed., dalam *Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Gadjah Mada Ilmu-Ilmu Humaniora* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. *Seni dan Sastra di Tengah-tengah Pergolakan masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
- Badan Pusat Statistik Kulon Progo (b), *Kulon Progo dalam angka 2005/Kulon Progo in Figur 2005*, BPS KP, Wates, 2005, xxi.
- Becker, Alton I, "Text-Building, Epistemology, and Aesthetics in Javanese Shadow Theatre," dalam Alton I Becker dan Aram Yengoyan, ed. *The Imagination of Reality: Essays on Southeast Asian Coherence Systems*. Norwood, New Jersey: Ablex Publishing Corporation, 1979.
- Brandon, James R. *On Thrones of Gold: The Three Javanese Shadow Plays*. Massachusset: Harvard University Press, 1970.

- _____. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan Di Asia Tenggara*. Bandung: P4ST UPI, 2003.
- Buurman, Peter. *Wayang Golek: The Entrancing World of Classical West Javanese Puppet Theatre*. Singapore - New York: Oxford University Press - Oxford, 1991.
- Boskoff, Alvin "Recent Theories of Social Changes", dalam Cahnman, Werner J. dan Alvin Boskoff (ed), *Sociology and History: Theory and Reseach*. London: The Free Press of Glencoe, 1964.
- Corson, Richard. *Stage Makeup*. Edisi keempat. Appleton Century Crofts:New York, 1981.
- Currell, David. *The Complete Book of Puppetry* Great Britain: Pitman Publishing, 1974.
- Danandjaja, James. *Foklor Indonesia*. Cetakan VII Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 2007.
- Darusuprpto dan Haryana Harjawiyana. "Perwatakan Tokoh-tokoh Serat Menak" dalam *Sarasehan Perwatakan Tokoh-tokoh Serat Menak-Wayang Golek Menak-Tari Golek Menak* (29-30 Desember 1987). Jakarta: Yayasan Guntur Madu, 1987.
- Dewey, John. *Art as Experience*. New York: Capricorn Books, 1980.
- Fang, Liaw York. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- Foley, Kathy, "The Sundanese Wayang Golek: The Rod Puppet Theatre of West Java", *a Dissertation* submitted to the Graduate Division of the University of Hawaii in Partial Fulfillment of the Requirements for Degree of Doctor of Philosophy in Drama and Theatre, 1979.
- _____. "First Things: Opening Passages in Souteast Asian Puppet Theater" dalam Mrazek, Jan (ed) *Puppet Theater in Contemporary Indonesia*. USA: Centers for South and Southeast Asian Studies - University of Michigan, 2002.
- Fontana, Andrea dan James H. Frey. "Interviewing The Art of Science", Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed),

- _____. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan Di Asia Tenggara*. Bandung: P4ST UPI, 2003.
- Buurman, Peter. *Wayang Golek: The Entrancing World of Classical West Javanese Puppet Theatre*. Singapore - New York: Oxford University Press - Oxford, 1991.
- Boskoff, Alvin "Recent Theories of Social Changes", dalam Cahnman, Werner J. dan Alvin Boskoff (ed), *Sociology and History: Theory and Reseach*. London: The Free Press of Glencoe, 1964.
- Corson, Richard. *Stage Makeup*. Edisi keempat. Appleton Century Crofts:New York, 1981.
- Currell, David. *The Complete Book of Puppetry Great Britain*: Pitman Publishing, 1974.
- Danandjaja, James. *Foklor Indonesia*. Cetakan VII Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 2007.
- Darusuprpto dan Haryana Harjawiyana. "Perwatakan Tokoh-tokoh Serat Menak" dalam *Sarasehan Perwatakan Tokoh-tokoh Serat Menak-Wayang Golek Menak-Tari Golek Menak* (29-30 Desember 1987). Jakarta: Yayasan Guntur Madu, 1987.
- Dewey, John. *Art as Experience*. New York: Capricorn Books, 1980.
- Fang, Liaw York. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- Foley, Kathy, "The Sundanese Wayang Golek: The Rod Puppet Theatre of West Java", a *Dissertation* submitted to the Graduate Division of the University of Hawaii in Partial Fulfillment of the Requirements for Degree of Doctor of Philosophy in Drama and Theatre, 1979.
- _____. "First Things: Opening Passages in Souteast Asian Puppet Theater" dalam Mrazek, Jan (ed) *Puppet Theater in Contemporary Indonesia*. USA: Centers for South and Southeast Asian Studies - University of Michigan, 2002.
- Fontana, Andrea dan James H. Frey. "Interviewing The Art of Science", Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed),

Handbook of Qualitative Research. London-New Delhi: Sage Publication, 1994.

Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book Inc, 1973.

Gotschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto,. Jakarta:Universitas Indonesia Press, 1986.

Gronendael, Maria Victoria Clara van. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 1987.

_____. *Wayang Theatre in Indonesia: An Annotated Bibliography*. The Netherlands: Foris Publication, 1987.

Hadiprayitno, Kasidi. *Teori Estetika Untuk Seni Pedalangan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2004.

Harymawan, R.M.A. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988.

Harpawati, Tatik. "Transformasi Serat Menak Dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak". *Laporan Penelitian*. Surakarta: Lembaga Penelitian, 2008.

Haryono, Timbul. *Seni Pertunjukan Pada Masa Jawa Kuno* Yogyakarta: Pustaka Raja, 2004.

Hastanto, Sri. "Inventarisasi Warisan Budaya Tak-Benda", *Panggung*, No. XXXVII, 2005.

_____. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press, 2009.

Hauser, Arnold. *The Sociology of Art*. Terj. Kenneth J. Northcott Chicago-London: The University Press of Chicago Press, 1982.

Hawkins, Alma M. *Creating Through Dance*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1964.

Herbert, Mimi dan Nur S. Rahardjo. *Voices of the Puppet Master*. Jakarta-Honolulu: The Lontar Foundation-University of Hawai'i Press, 2002.

- Holt, Claire. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. Terj. R.M. Soedarsono. Bandung: MSPI, 2000.
- Humardani, SD. "Masalah-masalah Dasar Pengembangan Seni Tradisi". Surakarta: ASKI, 1980.
- _____. "Kumpulan Kertas tentang Kesenian". Surakarta: ASKI, 1982/1983.
- Istanti, Kun Zachrun. "Hikayat Amir Hamzah: Suntingan Teks dan Telaah Resepsi", *Disertasi* untuk memperoleh Derajat Doktor dalam Program Studi Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2005.
- Kamajaya. *Serat Centhini (Suluk Tambangraras)*. Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1986.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Kasidi. *Strukturalisme dan Estetika Sulukan Wayang Kulit Purwa Pewayangan Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: BP ISI, 2011.
- Kats, J. *De Wajang Poerwa*. Terj. K.R.T Kartaningrat (Cinnaminsen USA: Foris Publication-Dordrecht Holland, 1984.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- _____. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media untuk Pusat Studi Kebudayaan UGM, 2001.
- Kernodle, George and Portia Kernodle. *Invitation to The Theatre*. New York, San Diego, Chicago, San Francisco, Atlanta: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1978.
- Kleden, Ignas. "Memahami Kebudayaan Dari Dalam: Catatan Atas Esai-Esai Sardono W. Kusumo, dalam *Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*. Ed. Waridi dan Bambang Murtiyoso. Surakarta: The Ford Foundation dan STSI Surakarta, 2005.
- Kodiran. "Perkembangan Kebudayaan dan Implikasinya terhadap Perubahan Sosial di Indonesia". Pidato Pengukuhan

Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 3 Juni 2000 .

Koentjaraningrat. *Metode Antropologi*. Djakarta: Penerbitan Universitas, 1958.

_____. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1977.

Kuardhani, Hirwan. *Toni Harsono Maecenas Potehi dari Gudo*. Yogyakarta: Isacbook, 2011.

Kunangsari, Dyah. dalam *Warta Wayang* No. 3.

Kusumo, Sardono W. *Hanoman, Tarzan, Homo Erectus*. Jakarta: ku/bu/ku, 2004.

Kusumadilaga, K.P.A. *Pakem Sastramiruda*. Solo: De Bliksem, 1930.

Layton, Robert. *An Introduction to Theory in Anthropology*. Cambridge University Press, 1997.

Levitt, Paul M. *A Structural Approach to The Analysis of Drama*. Paris: Moulton, The Hague, 1971.

Mardiwarsito, L. *Kamus Jawa Kuna (Kawi) – Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah Ende, 1978.

Marinis, Marco de. *The Semiotic of Performance*. Terj. Aine O’Healy Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press, 1993.

Martopangrawit. *Pengetahuan Karawitan Jilid I*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1975.

Mawardi, Raditya. “Wayang Thengul Menak” dalam majalah *Gatra* No. 8, 1985.

Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rehendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.

Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2001.

- Moris, Desmond, *Man Watching: A Field Guide to Human Behavior*. New York: Harry N. Abrams, INC Publishers, 1977.
- Mrázek, Jan (ed). *Puppet Theatre in Contemporary Indonesia: New Approach to Performance Events*. USA: University of Michigan, 2003.
- Mudjanattistomo, R. Ant. Sangkono Tjiptowardoyo, R.L. Radyomardowo, M. Basirun Hadisumarto. *Pedhalangan Ngayogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha, 1977.
- Murdiyati, Y. "Ki Widiprayitna: Tokoh dan Dalang Wayang Golek Gaya Yogyakarta". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1984.
- Murgiyanto, Sal. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta: Devir Ganan, 1993.
- _____. "Mengenai Kajian Pertunjukan", dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Pudentia MPSS (ed), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan ATL, 1998.
- Murtiyoso, Bambang. "Pengetahuan Pedalangan". Surakarta: Proyek Pengembangan IKI, 1982.
- Notosusanto, Nugroho. *Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Depdikbud, 1991.
- Nurhayati, Dwi. "Dinamika Pertunjukan Wayang Golek Menak di Kabupaten Kulon Progo (1950-2006)". *Skripsi* Pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. 2007.
- Paku Buwana V, Sunan. *Serat Centhini, Jilid 5* (Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1986.
- Parker, DeWitt H. *Dasar-Dasar Estetika*. Terj. S.D. Humardani Surakarta:: Sub Proyek ASKI Proyek Pengembangan IKI, 1979/1980.
- Petersen, Robert Steven, " Umar and Amir: The Iconography and Ethos of the Rod-Puppetry of Central Java". *Thesis* Submitted in partial fulfillment of the requirements for the

Degree of Master of Art in the Department of Theatre, Speech, and Dance at Brown University, 1992.

_____. "The Island in the Middle, The Domains of Wayang Golek Menak: The Rod-Puppetry of Central Java", *Theatre Survey*, Volume. 34, No.2 November 1993.

_____. "The Character of the *Kafir*. Domain of Evil in the *Wayang Golek Menak* of Central Java", *Asian Theatre Journal*, Volume 11, No. 2, 1994.

Poerwadarminta, W.J.S. *Baoesastra Djawa*, Batavia: B.Uitgevers-Maatschappij N.V. Groningen, 1939.

_____. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cetakan V (Jakarta: Balai Pustaka, 1967).

_____. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Poerbatjaraka. *Beschrijving der Menak Handschriften*. Bandoeng: A.C. Nix & Co, 1940.

_____. *Kapustakan Djawi*. Jakarta/Amsterdam: Djambatan, 1952.

Pigeaud, Th.g.Th. "The Romance of Amir Hamza in Java", dalam *Bingkisan Budi*, Himpunan karangan persembahan kepada Dr. Philippus Samuel van Ronkel oleh para kawan dan murid pada hari ulang tahunnya ke-80, 1 Agustus 1950. Leiden: A.W Sijthoff's Uitgeversmaatschappij N.V, 1950.

_____. *Literature of Java: Volume II Descriptive List of Javanese Manuscripts*. Leiden: In Bibliotheca Universitatis Lugduni Batavorum, 1968.

Renier, G.J. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Press, 1997.

Resawidjaja. *Register Serat Menak*. Batavia-C: Bale Postaka, 1954.

Russell, Benard. *Research Methods in Anthropology*. London-New Delhi: Sage Publication, 1994.

Rustopo. "Gendhon Humardani (1923-1983) Arsitek dan Pelaksana Pembangunan Kehidupan Seni Tradisi Jawa yang Modern

MengIndonesia: Suatu Biografi,” Tesis pada Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Sejarah, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1990.

Saad, Saleh “Catatan Ketjil Sekitar Penelitian Cerita Rekaan” dalam Lukman Ali (Ed) *Kesusastraan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung, 1967.

Sagio dan Samsugi. *Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1991.

Sairin, Sjafrin. “Yang Diingat dan Dilupakan, Yang Teringat dan Terlupakan: *Social Memory* dalam Studi Antropologi”, dalam *Esei-esei Antropologi: Teori, Metodologi dan Etnografi*. Ed. Heddy Shri Ahimsa-Putra. Yogyakarta: Kepel Press, 2006.

Sarumpaet, Riris K. *Istilah Drama dan Teater*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1977.

Sedyawati, Edi. *Keindonesiaan dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008.

_____. *Budaya Indonesia. Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.

Setiodarmoko, W. “Wayang Golek Kebumen”, dalam *Gatra*, No. 17, 1988.

Sisparjo, Sriyono. “Kehidupan Wayang Golek Menak di Pulau Jawa”, dalam *Kawit*, No. II-III:33, 1982.

Snelleman. *Encyclopaedie van Nederlansch Old Indie*, Leiden: E.J. Brill, 1905.

Soedarsono, R.M. *Wayang Wong, Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.

_____. “Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Perkembangan Seni Pertunjukan Rakyat”, dalam “Kebudayaan Rakyat Dalam Perubahan Sosial”. Yogyakarta: Panitia Simposium Internasional Ilmu-Ilmu Humaniora Ke-5, tanggal 8-9 Desember 1998.

- _____. "The Mask and Characterization System," dalam Edi Sedyawati, et al., ed., *Indonesian Heritage: Performing Arts* Singapore: Archipelago Press, 1998.
- _____. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: MSPI, 1999.
- _____. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI, 1999.
- _____. *Masa Gemilang dan Memudar Wayang Wong Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Tarawang, 2000.
- Soedarsono, R.M., Darusuprpto, K.R.T. Sasminta Mardawa. *Sultan Hamengku Buwana IX Pengembang dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, 1989.
- Soedarsono, R.M., Soetarno, I Made Bandem, Atik Supandi. *Teater Boneka Tradisional, Indonesia Indah (Buku ke-5)*; Jakarta: Yayasan Harapan Kita-BP3 Taman Mini Indonesia Indah, 1996.
- Soetarno "Wayang Golek Jawa", *Laporan Penelitian*. Surakarta: STSI, 1990.
- _____. *Pakeliran Pujosumarto, Nartosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-2001*. Surakarta: STSI Press, 2002.
- _____. *Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual dan Hiburan* Surakarta: STSI Press, 2004.
- _____. *Teater Wayang Asia*. Surakarta: ISI Press, 2010.
- Soetarno dan Sarwanto. *Wayang Kulit Dan Perkembangannya*. Surakarta: ISI Press, 2010.
- Soetarno, Sunardi, Sudarsono, *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV Adji Surakarta, 2007.
- Spradley, James, P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1987.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: C.V. Rajawali, 1983.

Strauss, A.L dan J. Corbin. *Basic of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures an Techniques*. Newbury Park, CA: Sage Publications, 1990.

_____. *Dasar dasar Penelitian Kualitatif. Terjemahan Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Sukistono, Dewanto. "Kehidupan Wayang Golek Menak di Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta", *Skripsi* pada Jurusan Pedalangan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1996.

_____. *Sabet Wayang Golek Menak Gaya Ki Widiprayitna di Sentolo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta*", *Laporan Penelitian*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2001.

Sumanto. "Nartosabdo Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan: Sebuah Biografi", *Tesis* pada Program Studi Ilmu Sejarah, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1990.

_____. "Dokumentasi Lakon Pakeliran Menak Ki Sindhu Jotaryono dari Kebumen." *Laporan Penelitian*. Surakarta STSI Surakarta, 1990.

Sumaryono, "Peran Dalang dalam Kehidupan dan Perkembangan *Wayang Topéng Pêdhalangan Yogyakarta*." *Disertasi* untuk meraih gelar Doktor Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2011.

Sunardi. "*Nuksma dan Mungguh: Estetika Pertunjukan Wayang Purwa Gaya Surakarta*". *Disertasi* pada Program Pascasarjana Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2012.

Sutrisno, R. *Pitakonan lan Wangsulon Bab Wanda Wayang Purwo*. Cetakan I. Surakarta: CV Mahabarata, 1964.

Suwarno, Bambang *Pembuatan Wayang Golek Menak Putih*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Bagian Proyek ASKI Surakarta, 2980/1981.

- Suyenaga, Joan (Ed) *The Traitor Jobin: A Wayang Golek Performance from Central Java*. Performed by Ki Sindu Jotaryono. Terj. Daniel McGuir dan Lukman Aris. Jakarta: The Lontar Fondation, 1999.
-
- Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip-prinsip Dasar Drama*. Bandung: Angkasa, 1984.
- Tasrif, S. dalam Mochtar Lubis. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka, 1960.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Girimusri Pasaka, 1998.
- Tim Penulis Senawangi, *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jilid III Jakarta: Senawangi, 1999.
- Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, *Kamus Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Tohir, Muhammad, *Sejarah Islam dari Andalus sampai Indus*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1979.
- Wickert, Utta (and) Tizar Purbaya. *Wayang Stories and Pictures*. Translate to English. Lilo Oldenburg. Jakarta: PT. Internusa. 1980.
- Widja, I Gde. *Sejarah Lokal Suatu perspektif dalam Pengajaran Sejarah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Wiessner, Polly. "Style and Social Information in Kalahari San Projectile", dalam *American Antiquity* Vol. 48 No. 42, 1993.
- Wolff, Janet. *The Social Production of Art*. New York: St. Martin Press, Inc., 1981.
- Yasadipura I. *Serat Menak*. Terj. Sudibjo Z Hadisutjipto. (24 judul 46 jilid). Jakarta: Balai Pustaka, 1982-1983.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson, *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Diterjemahkan Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.

Zoetmulder, P.J. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1991), 290 dan 294.

Data Sumber Rekaman Audio-visual

Rekaman audio-visual dalam format *Video Compact Disc* (VCD) dalang Ki Sukarno Widiatmaja, lakon *Amir Sowan* durasi waktu 240 menit, koleksi pribadi.

Narasumber

Sukarno Widiatmaja (Mas Wedana Dwija Sukarno), 72 tahun, dalang dan pengrajin wayang golek Menak, tinggal di Klebakan, RT 07/IV Salamrejo, Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta, 55664. Telp. (0274)6472203.

Sudarminta, 59 tahun, dalang wayang golek Menak dan wayang Klithik, tinggal di Tambakan, Bimamartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta.

Amat Jaelani Suparman (Mas Bekel Cermabaskara), 65 tahun, dalang wayang golek Menak, tinggal di Mentobayan, Salamrejo, Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta.

GLOSARIUM

a

- abdi dalem* : Sebutan untuk para pegawai di keraton dengan berbagai tingkatan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.
- ada-ada* : Salah satu jenis *sulukan* dalam pertunjukan wayang khusus untuk mendukung suasana tegang, dengan diiringi instrumen gamelan tertentu.
- adegan* : Bagian dari setiap *jejeran* yang menampilkan tokoh dan tempat tertentu, khusus untuk *jejer* pertama terdiri dari beberapa *adegan* secara berurutan, yaitu *adegan kedhatonan*, *muja semèdi*, *pasowanan njawi*, *bidhalan*, serta *perang ampyak*.
- adegan kedhatonan* : Penggambaran raja bertemu dengan permaisuri.
- adegan muja semèdi* : Penggambaran raja di tempat pemujaan, tetapi hanya diceritakan, tidak ditampilkan dalam pakeliran.
- adegan pasowanan njawi* : Penggambaran pertemuan pejabat atau kerabat raja dengan para prajurit atau kerabat raja lainnya.
- adegan bidhalan* : Penggambaran perjalanan prajurit menuju suatu tempat.
- adegan perang ampyak* : Penggambaran prajurit mengatasi rintangan perjalanan, seperti meratakan jalan, menebang pohon, dan sebagainya dengan wujud wayang berupa *prampogan*.

- aji panglémunan* : Kesaktian berupa kemampuan dapat menghilang sehingga tidak terlihat orang lain.
-
- alusan* : Golongan perwatakan tokoh wayang untuk putra, yang berarti berwatak halus
- ambedhah rai* : Tahapan dalam proses pembuatan kepala wayang golek, khususnya membentuk bagian muka.
- antawacana* : Percakapan antara tokoh wayang, penekanannya pada perbedaan dasar/warna suara sesuai dengan bentuk dan karakternya.
- antup* : Bagian ujung paling bawah yang runcing pada *sogol* maupun *gapit* wayang.
- assertive style* : Gaya atau identitas personal.
- b**
- barangan* : Jenis pekerjaan yang dilakukan dengan cara mengamen, kegiatannya disebut *mbarang*.
- bambangan* : Golongan perwatakan wayang untuk tokoh putra remaja.
- (m)bejujag* : Penampilan wayang *simpingan* yang tidak serasi karena ukuran besar dan kecilnya tidak rata.
- beksan* : Tarian atau nama sebuah tarian, misalnya *beksan Gambiranom*.
- bersih désa* : Upacara ritual di daerah pedesaan dalam waktu tertentu, untuk menghilangkan mala petaka.
- bladhègan* : Mendapat tanggapan mendalang secara berurutan dalam waktu tertentu.

- boman* : Golongan perwatakan wayang putra *gagahan* dengan ciri khas bentuk menggunakan *irah-irahan mekutha* dan bermata *thelengan*.
-
- brancuh* : Wayang campuran yang ukuran besar dan kecilnya tidak serasi/rata.
- bumbon pawon* : Kumpulan bumbu-bumbu masak.
- c**
- cancut* : Sikap bersiap-siap melakukan pekerjaan dengan semangat.
- carangan* : Lakon hasil pengembangan atau cabang dari lakon asli atau utama.
- catur* : Unsur pendukung dalam pertunjukan wayang berupa vokal dalang, baik dalam bentuk lagu, dialog, maupun narasi.
- cempala* : Alat memukul *kothak* atau *keprak* yang terbuat dari kayu dan besi.
- cepeng sabet* : Unsur pendukung pertunjukan wayang berupa teknik dan ragam gerak wayang.
- d**
- dhodhogan* : Alat atau ragam bentuk dan teknik pemukulan *kothak* sebagai unsur pendukung iringan pertunjukan wayang, yang dilakukan oleh dalang.
- dhudhahan* : Wayang yang tidak pernah di-*simping*, tetapi diletakkan dalam *kothak* maupun tutup *kothak*.
- dhumpyuk* : Teknik memegang wayang golek Menak Yogyakarta khusus untuk adegan perang, dengan cara dipegang oleh satu tangan dalang.

dirangkus : Memegang kedua tuding wayang menyatu dengan *gapit* atau *sogol* dalam satu genggam tangan.

e

èblèk : Papan yang terbuat dari anyaman bambu, yang berfungsi untuk menata wayang.

emblemic style : Gaya atau identitas yang bersifat komunal.

g

gagahan : Salah satu kategori karakterisasi wayang untuk tokoh laki-laki.

gambyongan : Tokoh wayang golek *putrèn*, biasanya tampil menari dalam setiap akhir pertunjukan wayang kulit, simbol mencari (*nggolèki*) makna lakon yang dipergelarkan.

gancaran : Sinopsis cerita atau lakon wayang.

gandhèn : Alat pemukul seperti palu yang terbuat dari kayu.

gangsaran : Salah satu bentuk gending.

gawang kelir : Struktur rangkaian kayu berbentuk persegi panjang untuk memasang layar/*kelir* dalam pertunjukan wayang kulit.

gegel : Alat yang terbuat dari tulang, kulit ataupun logam untuk menyambung bagian tangan wayang kulit.

gendhing talu : Bentuk dan struktur gending yang disajikan sebelum pertunjukan wayang dimulai.

genukan : Bentuk pahatan semacam cincin bersusun dalam *gapit* atau *sogol*.

- gesang* : Hidup.
- gladhagan* : Adegan yang disajikan tanpa diawali dengan gending khusus.
-
- glove puppet* : Bentuk boneka dengan teknik sarung tangan.
- golèk srawung* : Memperluas pertemanan.
- gomyok sumping* : Hiasan pada *sumping* berupa rangkaian *motte*.
- greget* : Salah satu konsep dalam *jogèd Mataram*, yaitu percaya pada kemampuan sendiri. Bisa juga berarti gerakan wayang yang terasa hidup.
- grodha* : Hiasan pada *irah-irahan*, berupa kepala burung menghadap ke belakang.
- h**
- hand puppet* : Istilah lain untuk *glove puppet*.
- heuristik* : Berasal dari kata Yunani *heuriskein* yang artinya memperoleh, didalam metode penelitian sejarah merupakan kegiatan pengumpulan sumber.
- i**
- inggah* : Bentuk gending yang merupakan rangkaian atau kelanjutan dari gending sebelumnya.
- irah-irahan* : Hiasan tutup kepala.
- j**
- jaranan* : Nama jenis kayu yang paling bagus untuk membuat wayang golek, nama latin *dolichandrone spathacea*.

jarit : Lembaran kain yang berhiaskan motif batik.

jebolan : Teknik dalam mencabut wayang dari *debog*.

k

kasang : Wadah sakti milik Umarmaya, dapat menyimpan barang melebihi dari wadah tersebut.

katongan : Golongan wayang yang berdasarkan kedudukan, biasanya golongan raja.

kawin : Salah satu bentuk *sulukan* dalam pertunjukan wayang.

kelat bahu : Hiasan yang dipakai pada lengan.

kemrungsung : Panik, tergesa-gesa, tidak tenang.

kenceng : Kuat atau tegang.

kendho : Kebalikan dari *kenceng*, yaitu lemah atau kendhor.

keprakan : Ragam bentuk dan teknik pemukulan *keprak* dengan menggunakan *cempala*.

klenengan : Sajian gending yang menggunakan gamelan untuk didengarkan secara bersama-sama, biasanya untuk jamuan dalam perhelatan.

l

lagon : Salah satu jenis *sulukan* untuk penggambaran tokoh atau adegan dalam suasana tenang, damai, atau sedih, dengan diiringi instrumen gamelan yaitu *gendèr barung*, *rebab*, *gambang*, *suling*, *kempul*, *gong*.

- lakon lebet* : Jenis lakon yang berisi ajaran-ajaran spiritual kehidupan, misalnya lakon *Déwa Ruci*.
-
- lampah* : Jalan atau perjalanan, disebut juga dengan istilah *laku*.
- lamba* : Irama sedang.
- lengkèh* : Bagian dari *gapit* atau *sogol*, berbentuk cekungan, diantara *genukan* dan *antup*.
- m**
- macul* : Mencangkul.
- majeng beksan* : Adegan perang yang berisi ragam gerak perang berpola, terikat dengan pola iringan tertentu sesuai dengan tokoh wayang.
- malangkerik* : Posisi tangan dengan cara siku ditekuk dan jari tangan menempel pada bagian pinggang.
- manguyu-uyu* : Bagian dari *gendhing klenèngan* yang biasanya dimainkan untuk menanti kedatangan tamu.
- manjing* : Menjelma menjadi satu, merasuk.
- mayuk* : Posisi badan miring ke kanan maupun kiri untuk menyesuaikan dengan *cepengan* wayang.
- mucuki* : Cuplikan pertunjukan dalam pertunjukan wayang yang dilakukan oleh orang lain di awal pertunjukan, bisa merupakan satu rangkaian lakon atau lepas.
- mulih* : Pulang, dalam konteks lakon berarti alur atau plot yang tidak terputus, meskipun dalam bentuk alur spiral atau renggang.

- n**
- ngalap berkah* : Kegiatan yang dimaksudkan untuk mendapat berkah atau rejeki .
-
- nyendhal pancing* : Teknik yang tidak dianjurkan dalam *cepengan* wayang golek Menak, yaitu tarikan secara menghentak seperti menarik joran ketika memancing, karena dapat melepaskan kepala golek dari *sogol*.
- nir* : Tanpa, tidak ada, terhindar.
- o**
- olah kanuragan* : Kegiatan olah tubuh untuk memperoleh keahlian bela diri.
- ongkèk* : Salah satu ragam gerak dalam wayang golek Menak, berupa menggerakkan badan dengan cara sedikit memutar ke kanan dan ke kiri bergantian.
- ora mingkuh* : Berkemauan keras dan semangat pantang menyerah.
- p**
- pakem* : Ciri-ciri baku pada setiap gaya yang membuatnya berbeda dengan gaya lain.
- panjak* : Orang yang bertugas membantu dalang, baik dalam menata wayang simpingan, atau membantu secara langsung dalam pertunjukan dengan posisi duduk di belakang dalang.
- patalon* : Rangkaian gending yang dimainkan sebelum pertunjukan wayang berlangsung.
- pathet* : Suasana rasa musikal dalam karawitan, karena rasa *sèlèh* pada

- nada-nada tertentu dalam sebuah lagu, hasil dari rangkaian nada-nada pembentuk lagu itu sendiri.
- patihan* : Golongan wayang yang mempunyai kedudukan sebagai patih atau perdana menteri.
- pakem balungan* : Bentuk pedoman lakon wayang yang berisi garis besar cerita yang sangat pendek, biasanya sesuai dengan pengadegannya.
- pakem gancaran* : Bentuk pedoman lakon wayang yang berisi ringkasan cerita, tetapi tidak menyebutkan secara tegas tentang struktur pengadegannya.
- pakem pedhalangan* : Bentuk pedoman lakon wayang lengkap, baik dari dialog, pengadegan, bahkan juga iringannya.
- pendhitan* : Penggolongan wayang berdasarkan kedudukannya sebagai brahmana atau pendeta.
- praba* : *Aureole*, hiasan yang dipakai dibagian punggung, merupakan simbol bagi raja-raja yang baik, pangeran, serta puteri yang baik.
- pulé* : Jenis kayu kelas menengah yang biasa dipakai untuk pembuatan wayang golek, nama latin *alstonia*.
- putrèn* : Penggolongan wayang berdasarkan jenis kelamin wanita
- R**
- raseksan* : Penggolongan wayang berdasarkan wujudnya yaitu raksasa.
- rod Puppèt* : Jenis wayang yang menggunakan tangkai, termasuk wayang golek.

ruyung : Jenis alat bela diri, berupa dua buah potongan besi atau kayu, yang dirangkai dengan rantai atau tali dengan panjang tertentu, populer disebut *double stick*.

S

saguh : Bersedia.

sampur : kain dengan bahan serta bentuk tertentu yang merupakan kelengkapan busana dalam tari.

sanggit : Kreativitas dalam mengolah unsur-unsur estetik sebuah pertunjukan.

sawiji : Tahap konsentrasi yang penuh seorang seniman.

seblak sampur : Gerakan menghentakkan *sampur* yang merupakan rangkaian dari sebuah struktur gerak tari.

sebutan : Ungkapan yang merupakan bentuk kata ganti orang.

self confidence : Kepercayaan diri.

sengkalan : Rangkaian kalimat dalam bahasa Jawa, di dalam setiap kata mempunyai makna atau arti tertentu yang melambangkan angka, diterjemahkan dengan cara susun balik untuk menunjukkan angka tahun tertentu.

séngon : Jenis pohon yang kayunya biasa dipakai untuk membuat badan wayang golek, nama latin *paraserianthes falcataria*.

sindhèn : Penyanyi wanita dalam karawitan

singgetan : Jeda atau perhentian.

- sirna* : Hancur, hilang.
- sitèn-sitèn* : Batas dalam *kelir* bagian bawah untuk melambangkan tanah, untuk gaya Yogyakarta biasanya berwarna merah.
-
- slametan* : Prosesi ritual yang dilakukan dengan kegiatan tertentu dengan maksud sebagai upacara tolak bala, menghindari mala petaka.
- sogol* : Bagian tangkai yang menembus badan golek berfungsi untuk menancapkan kepala golek dan menggerakkan wayang.
- srepeg* : Salah satu jenis gending dengan bentuk dan struktur khusus, panjang pendeknya kalimat lagu biasanya tidak merata.
- sunggingan* : Hasil pewarnaan dalam wayang kulit maupun wayang golek.
- suwuk* : Akhir dari sebuah sajian gending.
- t**
- takhyul* : Tidak berdasarkan nalar, khayal.
- tanceb* : Posisi *sogol* atau *gapit* wayang yang menancab pada *debog*.
- tanggapan* : Permintaan/order untuk pentas.
- tatah sungging* : Bentuk, bahan, dan teknik dalam proses pembuatan wayang, yaitu dalam pahatan/ukiran dan pewarnaan.
- tombok* : Menggunakan uang pribadi untuk menutup kekurangan.
- tuding* : Tangkai yang berfungsi untuk menggerakkan tangan wayang.

u*ulap-ulap*

: Ragam gerak tari, yang merupakan simbol atau mempunyai makna melihat sesuatu.

udhet

: Kain yang dipakai dengan cara dililitkan di kepala sebagai hiasan.

w*wanda*

: Bentuk raut muka wayang yang berfungsi untuk menggambarkan karakter tertentu.

wayang panggungan

: semua jenis wayang yang ditata di atas panggung

waru

Jenis kayu yang biasa dipakai membuat wayang golek, nama latin *hibiscus tiliaceus*.

wingit

: Angker, keramat.

